

**PELAKSANAAN PROGRAM SEHATI SEBAGAI UPAYA PENURUNAN
ANGKA KEMATIAN BAYI DI DESA KEPUHPANDAK
KECAMATAN KUTOREJO KABUPATEN MOJOKERTO**

Ulum Rokhmat Rohmawan¹, Indasah²,

^{1,2} Doktoral Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Institut Ilmu Kesehatan
STRADA Indonesia
ulumrokhmat@gmail.com

ABSTRAK

Angka kematian bayi merupakan kematian yang terjadi pada anak sebelum berusia 1 tahun yang terjadi karena beberapa faktor. Kematian bayi merupakan salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat yang penting dan berkaitan dengan kematian ibu. Merujuk pada permasalahan, kegiatan Program SEHATI (Selasa Sehat Untuk Mencegah Kematian Ibu, Bayi dan Kejadian Stunting) diinisiasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto yang dipantau secara langsung oleh Bupati Mojokerto. Upaya ini mampu meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pendampingan pemberian ASI serta membina keluarga agar mampu memberikan makanan yang bergizi untuk mencegah stunting sejak dini.

Kata Kunci: Sehati, Kematian bayi, Pendampingan keluarga

ABSTRACT

Infant mortality is a death that occurs in children before the age of 1 year which occurs due to several factors. Infant mortality is one of the important indicators of public health and is associated with maternal mortality. Referring to the problem, the SEHATI Program (Healthy Tuesday to Prevent Maternal, Infant and Stunting Events) Program activities were initiated by the Mojokerto Regency Health Office which was monitored directly by the Mojokerto Regent. This effort is able to improve the ability of cadres to assist breastfeeding and foster families to be able to provide nutritious food to prevent stunting from an early age.

Keywords: *Sehati, Infant mortality, Family assistance*

1. PENDAHULUAN

Kematian bayi menjadi salah satu masalah kesehatan yang besar di Dunia. Sebagian besar kematian bayi dapat dicegah, dengan intervensi berbasis bukti yang berkualitas tinggi berupa data. Indikator ini menggambarkan secara umum situasional pelayanan kesehatan secara umum di suatu wilayah tersebut. Banyak faktor yang terkait dalam pencapaian indikator ini, menyangkut faktor pelayanan kesehatan, perilaku masyarakat terhadap kesehatan, pola sistem rujukan pelayanan dasar, dan kualitas Sumber Daya Manusia Kesehatan di wilayah tersebut. BBLR merupakan penyumbang terbesar Kematian Bayi, penyebab BBLR dapat terjadi pada bayi kurang bulan (prematuur) dan bayi

cukup bulan (dismatur) (Prawirohardjo, 2020).

Angka kematian bayi di Indonesia diproyeksi sebesar 19,3 per 1.000 kelahiran hidup pada 2023. Angka tersebut menempatkan Indonesia di urutan ke-80 secara global. Berdasarkan data Bank Dunia, angka kematian bayi neonatal (usia 0-28 hari) Indonesia sebesar 11,7 dari 1.000 bayi lahir hidup pada 2021. Artinya, terdapat antara 11 sampai 12 bayi neonatal yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang terlahir hidup. Indonesia menempati urutan ke 5 (11,7%). Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2021 angka kematian bayi Jawa Timur menunjukkan sebesar 6,2/1.000 KH. Proporsi kematian bayi di Jawa Timur pada tahun 2021 masih banyak terjadi pada neonatal (0 - 28 hari), yaitu sebanyak 73,87%. Kematian balita secara total sebanyak 3.598 balita meninggal. Dalam empat tahun terakhir (2017 – 2021) jumlah kematian bayi di Jawa Timur terlihat cenderung mengalami penurunan, begitu pula jika dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 - 2019 cenderung stagnan menurun, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur menjelaskan bahwa penyebab yang paling tinggi di Jawa Timur adalah BBLR. Kedua penyebab kematian tertinggi ditempati oleh asfiksia. Penyebab terbanyak kematian bayi di Kabupaten Mojokerto adalah BBLR (Berat Badan Bayi Lahir Rendah) sebesar 46%, diikuti yang kedua dikarenakan asfiksia (20%) (Rokhmawan et al., 2023).

Sebagai informasi, angka kematian bayi merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesehatan di suatu negara. Hal itu didasarkan kepada jumlah kematian bayi berusia di bawah satu tahun per 1.000 kelahiran hidup dalam periode waktu tertentu.

Menurut jurnal terdahulu yang dilakukan oleh (Riza Andriani et al., 2016) dengan judul Faktor Penyebab Kematian Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngombol Kabuapten Purworejo (Studi Kasus Tahun 2015) memberikan kesimpulan sebagian besar penyebab langsung dari kematian di wilayah Ngombol adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Asfiksia, dan Kelainan Kongenital. Faktor ibu yang menjadi penyebab tidak langsung didominasi oleh umur ibu yang sebagian besar di atas 30 tahun dan umur kehamilan ibu yang kurang dari 37 minggu sehingga bayi lahir prematur. Faktor bayi yang menjadi penyebab tidak langsung kematian bayi di wilayah kecamatan Ngombol didominasi oleh bayi lahir dengan berat badan rendah. Faktor lingkungan yang menjadi penyebab tidak langsung didominasi oleh kondisi rumah yang tidak sehat, paparan kimia dari asap rokok dan penyimpanan pestisida atau pupuk yang tidak benar, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang masih rendah. Faktor pelayanan kesehatan yang menjadi penyebab tidak langsung didominasi oleh kualitas pelayanan antenatal, kualitas pelayanan nifas dan neonatus, dan sosialisasi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya hampir sama penyebab kematian di Kabupaten Mojokerto dengan wilayah Ngombol Kabupaten Purworejo. Beberapa upaya dengan adanya inovasi telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto diantaranya Program SEHATI (Selasa Sehat

Untuk Mencegah Kematian Ibu, Bayi dan Kejadian Stunting) Puskesmas juga melaksanakan inovasi untuk menekan angka kematian bayi, salah satunya adalah Puskesmas Bangsal dengan Permen Simela (Persalinan Aman, Siap, Sigap Melayani) yaitu dengan menjemput ibu hamil dengan segera lalu diantarkan ke Puskesmas untuk mendapatkan persalinan di PONED Puskesmas Bangsal. Ini merupakan salah satu inovasi untuk menekan angka kematian Ibu dan Bayi. Upaya – upaya yang telah dilakukan sudah baik, tetapi masih ada saja kematian Ibu dan Bayi. Dan yang masih tinggi penyebab kematian bayi di Kabupaten Mojokerto adalah BBLR. Angka kematian bayi dengan BBLR yang tertinggi.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal Hari/Tgl: Selasa 4 Juli 2023 di Balai Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto dengan dihadiri ibu bayi dan balita di Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto sebanyak 47 orang. Intervensi menggunakan edukasi terkait tentang pengetahuan ibu tentang pemenuhan kebutuhan gizi bayi, balita serta masa hamil dan juga pembinaan kader. Kegiatan dihadiri Ka Dinkes, Ka DP2KBP2, Camat Bangsal dan Forkopimca dan Ketua TP PKK Bangsal Kabupaten Mojokerto.

3. HASIL

Bupati Mojokerto Ikfina Fahmawati memberikan edukasi dan sosialisasi kepada kader posyandu dan ibu hamil serta ibu yang mempunyai anak balita terkait upaya penurunan stunting dan menekan Angka Kematian (AKB) serta Angka Kematian Ibu (AKI) sejak dini dalam Program Selasa Sehat Turunkan Stunting AKB dan AKI (Sehati).

Gambar 1. Bupati bersama Ka. Dinkes, Ka DP2KBP2, Camat Bangsal dan Forkopimca dan Ketua TP PKK Bangsal Kabupaten Mojokerto



Gambar 2. Pelaksanaan Program Sehat Bersama Bupati Mojokerto di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto



Bupati Mojokerto Ikfina Fahmawati, menjaga komitmen untuk terus mengedukasi para orang tua khususnya para ibu di Kabupaten Mojokerto, agar memperhatikan kesehatan dan pertumbuhan anak-anak sesuai umur. Mulai dari dalam kandungan dengan memperhatikan asupan gizi, mengawasi dan menjaga tahapan tumbuh kembang anak. Semuanya diuraikan bupati dalam acara Selasa Sehat Turunkan Stunting AKB dan AKI (Sehati). Bagi orang tua yang punya anak balita, tolong betul-betul dirawat dengan benar. Jangan sampai infeksi berulang atau sering sakit (salah satu indikator stunting), sehingga berpengaruh terhadap perkembangan otak yang tidak bisa tumbuh 98% pada saat mencapai usia 5 tahun. Kita tidak bisa ukur detail otak, karena posisinya ada di dalam.

Gambar 3. Pemberian Antropometri oleh Bupati kepada Kader Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo kabupaten Mojokerto



Gambar 4. Giat Pembinaan Kader Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto



Bupati menjelaskan bahwa balita yang stunting akan berdampak pada tingkat kecerdasannya saat dewasa. Sehingga pada usia balita saat masa pembentukan otak, tidak sampai kekurangan gizi agar tidak beresiko stunting. Balita tidak boleh stunting, tidak boleh kekurangan gizi supaya proses pembentukan otaknya sempurna. Balita yang stunting tingkat kecerdasannya 20% dibawah standar. Agar tidak stunting, setiap makan harus ada zat pembangun seperti telur, daging, ayam, ikan dan susu. Terjadi peningkatan pengetahuan kader yang terlihat dari banyaknya ibu yang mampu menjawab pertanyaan narasumber serta meningkatnya kemampuan kader sebagai pendamping gizi keluarga dan pendamping ASI. Turut hadir Perwakilan Dinas Kesehatan, Camat Kutorejo, Kepala Desa Kepuhpandak dan Forkopimca.

Gambar 5. Bupati Mojokerto memberi edukasi orang tua dan balita



Gambar 6. Giat Cegah Stunting Pada Balita

Selain kesehatan, bupati juga mengedukasi para ibu agar melimpahkan kasih sayang sebanyak-banyaknya untuk membangun karakter. Bupati mendorong para ibu untuk menegakkan sikap mendidik anak sesuai tahapan umurnya, demi kemandirian di masa depan. Bagi yang punya anak usia 1-3 tahun, diajari untuk bisa melakukan semuanya mandiri. Seperti makan, minum, lepas-pakai baju sendiri, kencing maupun BAB sendiri. Anak diajari merapikan mainan, maupun meletakkan sepatu setelah dipakai pada tempatnya. Sedangkan di atas 3-6 tahun, adalah masa mengambil inisiatif. Berikan kesempatan untuk mereka, contoh kecil adalah memilih baju sendiri. Biarkan mereka memilih dan bertanggung jawab. Maka apa yang dilakukan orang tua, harus dihati-hati. Apabila orang tua membentak, anak akan berteriak. Ajarkan anak-anak menjaga diri dan tidak mudah percaya orang yang tidak dikenal.

4. PEMBAHASAN

Edukasi merupakan salah satu upaya yang efektif untuk merubah perilaku. Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang akan didapatkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan mengetahui tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2018). Begitu pula dengan pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Bertambahnya umur seseorang, maka akan bertambah pula pengetahuannya dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Semakin banyak usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman/ hal yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada dua, yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan usia, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, dan informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam menerima informasi. Pada segi umur, semakin cukup umur, maka kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin besar dalam pemikiran. Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku dari individu maupun kelompok. Sedangkan sistem sosial budaya pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima suatu informasi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bulahari et al., 2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor informasi dengan pengetahuan dengan p value $0,024 (< 0,05)$.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok, atau individu mengenai kesehatan dengan harapan pengetahuan tentang kesehatan di masyarakat menjadi lebih baik. Dengan demikian, diharapkan hal tersebut akan merubah perilaku yang menunjang kesehatannya. Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah untuk menanamkan pengetahuan atau pengertian, pendapat, dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru (Notoatmodjo, 2018).

Dalam memberikan pendidikan kesehatan, alat bantu atau media sangat dibutuhkan guna menyajikan suatu informasi. Adapun manfaat media menurut adalah dapat menimbulkan minat sasaran pendidikan, mencapai sasaran yang lebih banyak, membantu mengatasi hambatan bahasa, merangsang sasaran untuk melaksanakan pesan yang disampaikan, membantu sasaran untuk belajar lebih banyak dan lebih tepat, merangsang sasaran untuk meneruskan pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penyampaian informasi oleh pendidik, mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran melalui pengindraan, mendorong keinginan seseorang untuk mengetahui, kemudian mendalami dan akhirnya memberikan pengertian yang lebih baik, dan membantu menegakkan informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2018).

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan SEHATI dibawah koordinasi Bupati Mojokerto pada dasarnya merupakan bentuk monitoring program pencegahan kematian bayi yang sedang berjalan sekaligus merupakan upaya pembinaan secara langsung agar kegiatan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan dan motivasi masyarakat untuk memiliki perilaku gizi yang sesuai sekaligus mampu meningkatkan kemitraan dari berbagai sektor untuk mendukung seluruh program penurunan kejadian stunting dan Angka Kematian Bayi dibawah koordinasi Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bupati Mojokerto yang telah berkenan mendukung pelaksanaan program pengabdian Masyarakat ini, serta Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto yang telah mendukung dan memfasilitasi dan membantu tim pengabdian untuk melaksanakan tugasnya sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar terlaksananya program dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bulahari, S. N., Korah, H. B., & Lon, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu kebidanan: Vol. Cetakan Ke 6* (4th ed.). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Riza Andriani, A., Sariatmi, A., Patria Jati, S., Peminatan Administrasi, M., Kesehatan, K., UNDIP Semarang, F., & Bagian Administrasi, D. (2016). Faktor Penyebab Kematian Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ngombol Kabupaten Purworejo (Studi Kasus Tahun 2015). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 2356–3346. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Rokhmawan, U. R., Katmini, Kartiningrum, E. D., & Syurandhari, D. H. (2023). *Strategi Kebijakan Penurunan Angka Kematian Bayi*. Stikes Majapahit Mojokerto.